

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena mempunyai banyak hal kebersamaan dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Sikap primordialisme yang tinggi memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, suku, agama dan ras. Indikasi ke arah situ sudah terlihat di Indonesia sejak munculnya berbagai organisasi kemasyarakatan, partai politik dan organisasi lainnya.

Kultur masyarakat Indonesia yang cukup beragam menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan kita. Seharusnya perbedaan ini diolah dengan sedemikian rupa guna menjadikan perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Masyarakat yang multi-kultur biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus menerus.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu daerah dengan daerah yang lainnya. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (H.A.R. Tilaar, 2004: 9-10).

Dalam hal ini, dunia pendidikan diyakini mampu menyadarkan dan membawa pesan-pesan universal agar mengurangi konflik-konflik antarkultur. Guna menghindari munculnya aksi intoleransi, kekerasan, konflik-konflik bernuansa SARA, baik itu dalam dunia pendidikan ataupun dunia politik di masyarakat. Jadi, “Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai”. (Baidhawiy, 2005:17)

Bangsa Indonesia sendiri menganut falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan bermasyarakat. Prinsip ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, serta agama yang mewarnai bangsa. Dengan memahami prinsip ini dapat kita ketahui bahwa sikap toleran dan kesadaran akan pluralitas sudah ada sejak dulu.

Ketika membahas tentang keberagaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, sikap toleransi, kreativitas dan sikap saling menghargai. Karena jika tidak maka akan muncul adanya diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama, dll.

Beberapa tahun terakhir ini Indonesia dihadapkan oleh beberapa konflik yang disebabkan adanya perbedaan suku, budaya dan agama. Salah satu faktor kegagalan pendidikan adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam proses pembelajarannya. Sehingga upaya penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama sangat penting diterapkan khususnya di sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah di Indonesia umumnya merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki aneka keragaman yaitu keragaman agama dan asal daerah. Selain itu juga letak sekolah umum ini berhadapan dengan sekolah Kristen dan Katolik yang sangat kental keyakinannya.

Namun dalam kenyataannya sering kali terjadi adanya konflik ataupun permasalahan yang terjadi mengatasnamakan perbedaan. Dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah sering terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti saling ejek antar ras suku atau antar agama, ini disebabkan karena rasa sikap primordialisme yang tinggi atau mereka beranggapan bahwa ras suku atau agama mereka paling baik diantara yang lainnya padahal mereka lupa akan bangsa Indonesia sendiri yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya yang sangat banyak atau biasa dikenal dengan masyarakat yang multikultural.

Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Walaupun sebenarnya akar timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan tidak selalu berhubungan dengan agama, namun dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

Melalui penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak masih kecil diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan usage (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).

Pendidikan multikultural adalah konsep sekaligus praksis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam praktiknya pendidikan ini berupaya membangun interaksi sosial yang

demokratis, toleran, dan saling menghormati antara orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (Gaus dkk, 2010:4).

Sebagaimana dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat (1), Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Sisdiknas UU RI No. 20 tahun 2003).

Konsep pendidikan multikultural sebenarnya sudah sejak dahulu digagas oleh Ki Hajar Dewantara (2013:344) mengatakan sebagai berikut. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “pemeliharaan”, akan tetapi juga dengan maksud “memajukan” serta “memperkembangkan” kebudayaan, menuju kearah keluhuran hidup kemanusiaan.

Beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dicetuskan juga sudah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural telah digagas di Indonesia sejak dulu. Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang tokoh yang terkenal akan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.

Bahkan, sampai dari berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga gagasan dan pemikiran dari Ki Hadjar dewantara inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mempunyai nilai-nilai filosofis yang mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan

multikultural. Dari permasalahan di atas, pendidikan multikultural apakah sudah diimplementasikan atau diterapkan di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu sejalan dengan upaya menjawab pokok masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“IMPLEMENTASI NILA-NILAI MULTIKULTURAL PADA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Sikap primodialisme tinggi mengakibatkan rendahnya rasa toleransi yang memicu terjadinya konflik SARA
2. Minimnya kesadaran tentang makna nilai-nilai multikultural pada pendidikan
3. Minimnya penerapan tentang nilai-nilai multikultural pada pendidikan di Indonesia

C. Fokus Penelitian

Guna memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan terarah, maka peneliti memfokuskan masalah sebagai berikut :

1. Implementasi nilai-nilai multikultural yang dimaksud dalam penerapannya pada pendidikan menurut perspektif Ki Hajar Dewantara untuk mencapai tujuan yang diinginkan
2. Nilai-nilai multikultural yang di dalamnya mencakup toleransi antar suku, agama, ras, dan budaya serta demokrasi, dan keadilan Hak asasi manusia pada dunia pendidikan menjadi subjek dalam penelitian ini
3. Pemikiran pendidikan multikultural dari Ki Hajar Dewantara adalah yang menjadi objek dalam penelitian ini

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana upaya implementasi nilai-nilai multikultural pada pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia
2. Memahami konsep pendidikan multikultural perspektif Ki Hajar Dewantara
3. Memahami upaya implementasi nilai-nilai multikultural pada pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara

F. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan multikultural bagi para penggiat pendidikan di Indonesia. Serta sebagai salah satu sumbangsih dalam pengembangan dari pokok-pokok pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar kembali memaknai nilai-nilai multikultural pada pendidikan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

Dari penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang konsep penerapan nilai-nilai

multikultural pada pendidikan, agar kelak ketika peneliti terjun dalam dunia pendidikan mampu menerapkan konsep tersebut.

Bagi masyarakat juga diharapkan dapat memberi pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai multikultural pada pendidikan, karena dalam perkembangan pendidikan saat ini penerapan nilai-nilai multikultural yang mampu untuk menanamkan sikap simpatik, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama, suku, ras dan antargolongan yang berbeda sangatlah rendah.

